

Pandangan Alkitab terkait Tradisi Kehidupan Rumah Tangga di Suku Arfak dalam Rumah Kaki Seribu

Samuel Wonggor¹, Daniel Rumaikewi²

Sekolah Tinggi Teologi Erikson-Tritt Manokwari

¹iglamdatputra01@gmail.com, ²danielrumaikewi@gmail.com

Abstract: *Arfak is one of the tribes in West Papua Province, part of Indonesia. The Arfak tribe inhabits four districts, namely Manokwari Regency, South Manokwari, Arfak Mountains, Bintuni, and Tambrau. The Arfak tribe is divided into four sub-tribes based on their language, namely the Hatam tribe, the Moulei tribe, the Sougb tribe, and the Meyakh tribe. The Arfak tribe also has a distinctive dance, namely the ground pounding dance, traditional weapons, namely arrows and machetes, traditional clothing, namely loincloths and the Arfak tribe has a traditional house called athousand foot house, this athousand foot house is used as a place to live for families and also as a place to hold traditional parties. The inside of the millipede house is divided into two main rooms; the right side is reserved for men, and the left side for women. Most of the Arfak tribe are educated and recognize good teachings about building a harmonious family. But there are still Arfak people who still carry out the tradition of building a household in a millipede house with a married couple sleeping in different beds, based on the division of space in the millipede house. The tradition of building a household in a millipede house is what encourages the author to research changing the tradition of building a household. And provide an understanding of how to build a household based on the Bible. In this research, the author used the methods of observation, interviews, documentation, and also literature on books books and other academic journals.*

Keywords: *Arfak, Household life, Thousand Foot House, Tradition*

Abstrak: Arfak merupakan salah satu suku yang berada di Provinsi Papua Barat bagian dari Indonesia. Suku Arfak ini mendiami empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Manokwari, Manokwari Selatan, Pegunungan Arfak, bintuni dan Tambrau. Suku arfak ini terbagi atas empat sub suku berdasarkan bahasanya, yaitu suku hatam, suku moulei, suku sougb dan suku meyakh. Suku arfak ini juga memiliki seni tari khas yakni tari tumbuk tanah, senjata tradisionalnya yaitu panah dan parang, pakaian tradisionalnya, yaitu cawat dan suku arfak ini memiliki rumah tradisional yang di sebut rumah kaki seribu, rumah kaki seribu ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi keluarga dan juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan pesta adat. Bagian dalam dari rumah kaki seribu dibagi du ruang utama, yaitu bagian kanan kanan dikhususkan bagi pria dan bagian kiri untuk wanita. Sebagian besar suku arfak ini sudah berpendidikan dan mengenal ajaran yang baik tentang membangun keluarga yang harmonis. Namun masih ada masyarakat arfak yang masih menjalankan tradisi membangun rumah tangga di rumah kaki seribu dengan pasangan suami istri tidur beda ranjang, berdasarkan pembagian ruang di dalam rumah kaki seribu tersebut. Tradisi membangun rumah tangga dalam rumah kaki seribu inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan supaya mengubah tradisi membangun rumah tangga tersebut. Dan memberikan pemahaman bagaimana membangun rumah tangga berdasarkan Alkitab. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan juga pustka pada kitab, buku dan jurnal akademik lainnya.

Kata kunci: Arfak, kehidupan Rumah Tangga, Rumah Kaki Seribu, Tradisi

PENDAHULUAN

Suku besar Arfak merupakan suku asli yang mendiami wilayah Kepala Burung Tanah Papua yang terletak di Provinsi Papua Barat. Daerahnya meliputi kabupaten Manokwari, Kabupaten Pegunungan Arfak, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari Selatan, dan Kabupaten Tambrauw. Suku Arfak dibagi berdasarkan bahasanya yang dikenal sebagai Suku Hatam-Moile, Suku Meyakh dan Suku Sougb ¹

Secara umum masyarakat arfak sudah berpendidikan dan sudah mengetahui cara menjalankan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. namun masi saja ada beberapa masyarakat arfak yang menerapkan tradisi membangun kehidupan rumah tangga berdasarkan pola pembagian kamar dalam rumah kaki seribu, sehingga istri tidur beda ranjang dari Suami. Sehingga untuk memahami hal itu lebih jelas dan untuk mengetahui apa alasannya maka penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pada etnografi dan historis untuk mengetahui sejarah, budaya atau tradisi suku Arfak dalam menjalankan kehidupan Rumah tangga dalam Rumah Kaki Seribu. Dalam artikel ini penulis juga akan membahas bagaimana seharusnya keluarga Kristen membangun keluarga. Selain irtu dalam artikel ini penulis menggunakan Kitab suci untuk memberi tanggapan atau jawaban, solusi dan pemahaman kepada masyarakat Arfak supaya tidak lagi menerapkan tradisi membangun kehidupan rumah tangga berdasarkan pola pembagian kamar pada rumah kaki seribu , yang memisahkan istri tidur beda ranjang dengan suami.

Metode penelitian

Dalam artikel ini Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pada etnografi dan historis. Etnografi adalah penelitian mengenai druktur Bahasa atau budaya dari masing-masing suku, darah atau bangsa dan historis penelitian mengenai bukti-bukti sejarah yang terdapat dalam suatu wilayah atau satu daerah (masalah perkawinan, mas kawin, tidak boleh makan sesuatu, kepercayaan nenek moyang). ² Dalam pengumpulan data ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi data yang benar dan akurat dengan tujuan

¹ Yuke Ardhiati, 'STUDIO LIVING PADA RUMAH KAKI SERIBU DI PAPUA BARAT' (Jakarta: PT WASTU ADICITTA, 2017).16-17.

² Federans Randa ii, S.Th., M.Th, Diktat kuliah metode peneliitian dan metode menulis Skripsi, (Manokwari: 2023) 2

supaya mengetahui Tradisi kehidupan Rumah tangga Suku Arfak dengan pola pembagian kamar dalam rumah kaki seribu. Selain itu penulis juga memakai Kitab suci untuk menanggapi tradisi itu.

Hasil dan Pembahasan

Suku Arfak terdiri dari beberapa sub suku, yaitu suku Htam, Meyahk, Sougb.

Wilayah sebaran orang Hatam terdapat pada zona ekologi pantai, kaki gunung, lembah-lembah kecil, dan zona ekologi pegunungan tinggi.

Di wilayah dataran rendah orang Hatam tersebar dari Rendani (Rindan), Sowi (udsow), Arfai (Arfai), Andai, Maripi, serta menyusuri dari Mupi, Anggresi, Acemo, Warkapi, Tanah Rubuh, , Wedoni hingga Oransbari, ransiki dan ninei. Di wilayah kaki gunung pegunungan Arfak sebelah utara orang hatam tersebar di Warmare (Mar), terutama di kampung-kampung di Warmare, Dindei, dan Prafi kampung dan Prafi III. Di zona pegunungan tinggi orang hatam tersebar di Minyambou, Mokwam, Auibehei, Mbenti, Indabri, Wilayah Hingk, dataran luas anggi, dan wilayah Chatubouw.³ Sedangkan orang Meyakh hidup di bagian timur kepala burung kabupaten Manokwari Papua Barat. Banyak kampung-kampung berada jauh di gunung-gunung dan lembah-lembah di pegunungan Arfak. Ada juga banyak kampung-kampung sepanjang pantai utara kepala burung yang berbatasan dengan daerah berbahasa Amberbaken (suku Mpur) di wilayah barat dan meluas ke timur sejauh pusat daerah kota Manokwari.⁴

Suku Arfak juga memiliki mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat arfak pada umumnya adalah sama dengan suku papua barat lainnya. Yaitu berkebun. Tanaman yang mereka tanam ialah keladi, petatas, ketela pohon, pisang, kacang panjang, jsgung, bete, labu, mentimun, cabai, gambas, nanas dan tebu.⁵ Selain mata pencarian maka suku arfak juga memiliki tradisi dalam membangun rumah tangga.

Tradisi kehdupan rumah tangga Suku Arfak

Seperti suku lainnya di Papua yang memiliki tradisi dalam membangun rumah tangga, demikian juga suku Arfak memiliki tradisi dalam membangun rumah tangga.

³ Hanro Y.L, Djekky R.Djoht, Yohanis R. & B. Lewakabessy. Etnografi Suku-Suku Asli di Provinsi Papua Barat. Manokwari: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat, 2015 Jilid 1) Hal 247

⁴ Ibid 159

⁵ Bastian Salabai, M.Div, Babi Perdamaian penginjilan kontekstual suku arfak, (Yogyakarta: Penerbit Therasia, 2009) 23

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Isak Mandacan mengatakan bahwa “Tradisi orang Arfak, kalau anak laki-laki menikah, maka dia tidak bisa terpisah dari orang tuanya, tetapi ia wajib tinggal dengan orang tuanya, supaya istrinya itu bisa ikut atau membantu mertuanya ke kebun dan memasak bagi Mertua, adik ipar, kakak ipar, ayah menantu dan suami sehingga mereka melihat kerajinannya dan mereka serius untuk memberikan maskawin, sedangkan anak laki-laki ikut ayahnya untuk mencari, harta untuk membayar maskawin istrinya dan juga ikut ayahnya mencari kayu bakar dan perlengkapan lainnya. Dan hal ini dilakukan selama 5-10 tahun hingga anak laki-laki ini telah melunasi maskawin istrinya, mendapatkan anak dan membangun rumahnya sendiri⁶

Perkataan ini di dukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa Dalam budaya suku Arfak, anak laki-laki yang sudah menikah dapat menetap di rumah orang tuanya bersama dengan kerabat lainnya.⁷ Tinggal bersama kerabat lainnya dalam rumah kaki seribu. Rumah Kaki Seribu digunakan sebagai tempat untuk kehidupan keluarga, membesarkan anak-anak, serta melindungi diri dari musuh dan binatang buas.⁸ Tradisi Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga dalam rumah kaki seribu pasangan suami istri tidak bisa tidur satu kamar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Bastian Salaiba M.Th bahwa “Tradisi orang Arfak dalam menjalankan kehidupan rumah tangga di dalam rumah kaki seribu itu pasangan suami istri tidak bisa tidur satu kamar atau satu ranjang, tetapi istri tidur dengan mertua dan kerabatnya yang perempuan di kamar lain dan sebaliknya suami juga tinggal dengan Ayahnya atau kerabatnya yang laki-laki di kamar yang berbeda dari istrinya, tradisi ini masi diterapkan oleh beberapa keluarga di suku Arfak, khususnya masyarakat suku arfak yang tinggal di pegunungan”.⁹

Alasan mengapa suku Arfak menjalankan tradisi membangun kehidupan rumah tangga dalam rumah kaki seribu dengan pasangan suami istri tidur beda kamar?, hal ini di sampaikan oleh Yani Mandacan bahwa pasangan suami istri tidak

⁶ Isak mandacan, tokoh adat suku Arfak distrik annggi kabupaten pegunungan Arfak, (pegunungan arfak: 2024)

⁷ Marissa Celine and others, ‘Aspek Pembentuk Ruang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Seturut Teori Genius Loci’, 2023, 1–8.

⁸ Hugo Warami, ‘Representasi Gaya Hidup Suku Arfak - Papua Barat’, July 2014, 2021.

⁹ Dr. bastian salabai, dosen STT-Erikson-Tritt sekaligus tokoh agama suku Arfak. (manokwari: 2024)

bisa tinggal satu kamar, yaitu yang pertama: menurut kepercayaan orang arfak bahwa jika seorang suami tinggal satu kamar atau satu ranjang dengan istrinya maka tubuhnya akan berat dan tidak lincah pada saat berperang. Kedua: serorang suami tidak tidur dengan istri dalam satu kamar atau istri tidak bisa berjalan di dekat kamar para pria karena suku arfak percaya bahwa jika perempuan berjalan dekat kamar pria dan tinggal bersama suaminya pada saat menstruasi maka suaminya akan terkena penyakit atau sesak nafas sehingga pada saat datang perang suku maka tidak siap untuk berperang.

Berdasarkan penelitian oleh (Marissa Celline Soraya Siregar, kk) dikatakan bahwa: Masyarakat suku Arfak juga percaya bahwa perempuan yang akan melahirkan, sedang dalam masa nifas atau sedang mengalami menstruasi tidak boleh tinggal di rumah utama bersama penghuni lainnya karena dianggap membawa darah kotor, dan apabila tinggal bersama penghuni lainnya, akan mengakibatkan penyakit (sakit mata, sesak napas) pada seluruh penghuni rumah.¹⁰

Dari beberapa alasan ini yang mengacu sehingga Suku Arfak dalam menjalankan kehidupan rumah tangga maka pasangan suami istri tidak bisa tidur satu kamar. Sehingga setiap pasangan suami istri yang ada dalam rumah itu tidak bisa tidur bersama di satu ranjang, untuk bermesrahan, dan melakukan hubungan sebagai suami istri dalam rumah itu. Jika kaum laki-laki ingin bermesrahan dengan kaum perempuan yang menjadi pasangannya (suami-istri), mereka dapat melakukannya di luar rumah seperti di kebun atau di luar rumah.¹¹

Pola pembagian kamar dalam rumah kaki seribu

Pola pembagian kamar dalam rumah kaki seribu itu, dilakukan berdasarkan tradisi kehidupan rumah tangga. Hasil wawancara mengenai pola pembagian kamar dalam rumah kaki seribu menurut Sepianus Mandacan sebagai berikut bahwa rumah kaki seribu hanya memiliki dua kamar utama. Kamar sebelah kanan dikhususkan bagi kaum pria dan kamar sebelah kiri dikhususkan bagi wanita. Dari pembagian kamar ini sehingga setiap pria yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga semuanya wajib tinggal di kamar bagian kanan, sama

¹⁰ Celline and others.

¹¹ Warami.

halnya dengan wanita yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga wajib tinggal di kamar bagian kiri. Dalam rumah kaki seribu ini menampung banyak keluarga.¹²

Hasil wawancara ini didukung oleh penelitian oleh (Yuke Ardhiati) dengan Judul buku “Studio Living Pada Rumah Kaki Seribu Di Papua Barat”. isi buku yang mendukung hasil wawancara ini adalah sebagai berikut bahwa biasanya rumah kaki seribu menampung 5-10 kepala keluarga (KK) dengan jumlah jiwa sekitar 40 orang. Rumah adat ini bisa menampung penghuni dari keluarga dekat ditambah saudara lainnya. Penataan ruang dalam “Iy Mam” atau “Iy Kojei” terbagi dalam 2 (dua) ruang utama yang terpisah secara simetris dari arah pintu masuk¹³

Ruang di kanan pintu disebut Beitet, dan ruang kirinya disebut Beigui. Beitet dikhususkan untuk kaum laki-laki, dan Beigui di khususkan untuk kaum Perempuan. “Iy Kojei” tidak ada pembagian kamar tidur secara pribadi atau per- orang atau per- keluarga.¹⁴

Tanggapan Alkitab Terhadap Kesatuan Dalam Keluarga

Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Kejadian 2:18 Allah berfirman, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja”. Ia memerlukan persahabatan. Salah satu tujuan nikah ialah peleburan dua orang menjadi satu kesatuan tubuh dan jiwa, yang harmonis dan mempunyai daya cipta.

Persahabatan melibatkan tingkat keintiman tertentu yang di dalamnya terdapat keterbukaan, kepekaan perasaan, dan adanya hubungan yang secara emosional. Sahabat juga dapat saling menceritakan tujuan, rencana, saling

¹² Sepianus Mandacan, masyarakat yang masih mendiami rumah kaki seribu (Pegunungan Arfak: 2024)

¹³ Ardhiati.

¹⁴ Ardhiati.

mendorong dan impian untuk masa depan agar dapat menjalani semuanya itu secara bersama-sama.¹⁵

Ketika Allah menciptakan manusia pertama, Ia tidak menemukan "penolong yang sepadan" bagi dirinya di antara semua makhluk lain. Seorang suami harus menjadi sahabat terbaik istrinya, dan begitu pula istri terhadap suami. Pernikahan dirancang untuk bersahabat.

Alkitab mengajarkan bahwa laki-laki akan meninggalkan orangtua, untuk bersatu dengan istrinya, sehingga menjadi satu daging.¹⁶ Demikian arah "dua menjadi satu," yaitu satu rumah tangga terdiri dari suami dan istri.¹⁷ Dua menjadi satu untuk membangun keintiman. Keintiman tidak turun dari langit, tetapi keintiman dibangun melalui komunikasi dan kebersamaan dalam waktu yang lama, karena melibatkan kepercayaan, kejujuran, komitmen dan interaksi antar pribadi. Jika Membangun keintiman dengan baik maka akan terwujudlah tujuan dalam pernikahan seperti:

1. Tujuan spiritual

Tujuan pernikahan Kristen adalah "growth" (pertumbuhan). Pernikahan adalah sarana yang Allah tetapkan supaya manusia "terpaksa" bertumbuh menjadi semakin dewasa. Dengan demikian manusia dapat semakin layak menjadi rekan kerja Allah. Bahkan pernikahan dapat menjadi kondisi yang kondusif untuk kehadiran dan karya Allah (Mat. 18:20). Untuk itulah Allah menciptakan manusia dan mengikatkan mereka dalam ikatan pernikahan.¹⁸

2. Tujuan psikologis

Keintiman psikologis dalam keluarga sangat penting, demi menciptakan keluarga bahagia. Namun banyak pria tidak sadar dan mengetahui bahwa bagi wanita, keintiman emosi ini sangat penting, suami harus melibatkan istri dalam kehidupannya, menerima dan menghargainya sebagai pribadi, mendengarkannya dan menyediakan waktu untuk berbicara.¹⁹ Pernikahan yang bahagia adalah ketika pasangan dapat menyeimbangkan waktu luang bersama

¹⁵ Ferdinan Pasaribu Jeane Paath, Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), 181–202.

¹⁶ Ir. Jarot wijanarko, pemulihan suami istri (Jakarta : suara pemulihan, 2003) hal 42

¹⁷ J. Keat Wiles, keluarga pada mulanya hingga dalam Tuhan, (Semarang: seminari theologia baptis Indonesia, 1986), hal 11

¹⁸ Yakub Susabda, *Konseling Pranikah*, 3rd ed. (Jakarta: STTRII, 2008), 8

¹⁹ Ir. Jarot wijanarko, pemulihan suami istri (Jakarta : suara pemulihan, 2003) hal 45

dan waktu luang yang dinikmati sendiri. Keuntungan dari waktu luang, dapat meningkatkan hubungan, komunikasi dan beradaptasi dalam situasi yang stress.²⁰

3. Tujuan biologis

salah satu tujuan pernikahan Kristen adalah pemenuhan kebutuhan biologis, yaitu hubungan seksual. Suami Istri memiliki rasa memiliki dan mencintai. Hubungan biologis membuktikan keintiman hubungan Suami Istri. Hubungan biologis menjadi komunikasi yang dapat menjaga keharmonisan hubungan pernikahan Kristen.²¹

Tujuan pernikahan ini sangat perlu untuk dilakukan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan membangun keintiman yang baik maka akan menciptakan kehidupan keluarga yang bahagia juga. Keluarga bahagia adalah keluarga yang didalamnya terdapat kerukunan dan saling mengasihi antar suami istri dimana ada kasih disitua ada kebahagiaan. Kebahagiaan dapat tercapai jika sama-sama berusaha untuk saling mengasihi.²² Keluarga Kristen seharusnya dibangun berdasarkan pada Kitab (Kejadian 2:24) yang mengatakan bahwa: "Itulah sebabnya, ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga baru, laki-laki akan meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka berdua menjadi satu."

Sesuai dengan perkataan firman ini maka kita tauh bahwa pada awalnya Allah telah membentuk suatu lembaga pernikahan di taman Eden, seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya. Meninggalkan orang tua, bukan berarti tidak mengasihi, tidak merawat, tetapi dalam skala prioritas, bahwa prioritas pertama bagi suami adalah isteri dan prioritas pertama bagi isteri adalah suami, bukan anak, bukan orang tua, bukan pelayanan.²³ Ayat diatas juga dapat menerangkan bahwa Allah telah membuat suatu rencana bagi umat-Nya untuk lebih memahami kehidupan berpasang-pasangan.²⁴ Sebagai seorang istri harus memprioritaskan suaminya dan mengasihi dia., seperti firman Tuhan "'Dengan

²⁰ Iryna Sharaievskaya, Jungeun Kim, and Monika Stodolska, 'Leisure and Marital Satisfaction in Intercultural Marriages', *Journal of Leisure Research*, 45.4 (2013), 445-65

²¹ Jeane Paath, Yuniria Zega.

²² Adinia Mendrofa, 'Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 1.1 (2020), 22-33.

²³ Ir. Jarot wijanarko, pemulihan suami istri (Jakarta : suara pemulihan, 2003) hal 46

²⁴ Ferdinan Pasaribu Jeane Paath, Yuniria Zega, 'Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8.2 (2020), 181-202.

demikian, mereka bisa membimbing para perempuan yang muda untuk mengasihi suami dan anak-anak mereka,” (Titus 2:4)

Ir. Jarot Wijanarko dalam bukunya “pemulihan suami istri” mengatakan bahwa Seringkali pernikahan menjadi hambar, suami istri mulai bertengkar dan cela serta kesempatan perselingkuhan mulai diciptakan, ketika orang menaruh pasangan bukan nomor satu. Banyak istri-istri mengasihi dan memprioritaskan anak lebih dari suami, waktu, perhatian, tenaga, kasih semua dicurahkan ke anaknya, makan dengan anak, main dengan anak, mandi dengan anak, bahkan tidur pun anaknya bersamanya. Ketika keintiman dan kekaraban dan perhatian dengan anak dibawah hingga ke tempat tidur, masalah mulai terjadi. Suami merasa terganggu dengan ‘kehadiran’ sang anak. Anak bisa didik dan dimandirikan dengan mulai belajar tidur sendiri di kamarnya.²⁵

Dengan demikian maka kita mengerti bahwa keintiman dalam keluarga adalah hal yang perlu untuk diprioritaskan karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap hubungan dalam rumah tangga. Demikian juga Sebagai seorang suami wajib memprioritaskan istrinya menjadi yang utama dan mengasihi, melindungi dan mendampingi istrinya. Karena itu Matthew Henry menuliskan bahwa “Allah tidak mengambil sebilah tulang dari kaki adam agar supaya dia dapat menginjak-injak istrinya. Ia tidak mengambil sebilah tulang dari kepalanya supaya isterinya dapat memerintah dia. Allah mengambil sebilah tulang dari rusuk Adam, di dekat hatinya, supaya laki-laki akan mengasihi isterinya, melindungi dia dan mendampingi dia”.²⁶ Demikikianlah tergenapi firman Tuhan “Sebaliknya, jika kamu seorang suami, kasihilah istrimu sama seperti Kristus mengasihi kita jemaat Allah. Dia bahkan mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban bagi kita. Demikianlah setiap suami harus mengasihi istrinya sama seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Karena mengasihi istri adalah sama seperti mengasihi dirimu sendiri.” (Efesus 5:25,28)

Suami juga wajib mengasihi istrinya dan memprioritaskan istrinya utama dari kepentingan lainnya. Seperti Kristus mengasihi jemaat secara total dan tanpa pamrih apa pun.²⁷ Karena Wanita lebih mementingkan cinta kasih. Sehingga dikatakan bahwa cinta kasih merupakan seluruh hidup dari wanita. Cinta yang utuh harus

²⁵ Ir. Jarot wijanarko, pemulihan suami istri (Jakarta : suara pemulihan, 2003) hal 46

²⁶ Rex Jackson, Pernikahan dan rumah tangga, (malang: Gandum mas, 1969)

²⁷ K.A.M. Jusuf Roni, Membina keluarga bahagia (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992) hal 3

diberikan kepada istri.²⁸ karena seorang istri tetap membutuhkan dan merindukan pernyataan-pernyataan cinta-kasih suaminya yang kedengaran dan kelihatan, meskipun ia sudah lama menikah. Shingg biasanya seorang istri membutuhkan dan merindukan waktu untuk komunikasi, yaitu waktu sharing dengan suaminya.²⁹ Oleh karena itu dalam membangun rumah tangga perlu pasangan suami istri harus bersatu agar bisa mengatur waktu khusus untuk shaing atau komunikasi dengan istri atau suami yang ada.

Dengan persatuan antara suami dan istri ini juga akan menciptakan suasana yang bahagai (keluarga bahagia).

Kesimpulan

Pada mulanya Allah telah menciptkan dia laki-laki dan perempuan dan Allah ingin untuk mereka menjalankan tujuanNya, yaitu memuliakan Dia (Allah) dan beranak cucu penuh bumi. Namun tujuan utama Allah dalam pernikahan itu tidak diterapkan secara baik karena akbat dari tradisi atau budaya dalam membangun rumah tangga, khususnya bagi suku arfak yang mendiami daerah pegunungan. Sehingga banyak cara dilakukan untuk menerapkan tujuan utama Allah dalam pernikahan ini namun tidak berhasil.

Berdasarkan penelitian diatas dapat penulis simpulkan bahwa akibat suku arfak tidak dapat menerapkan tujuan utama Allah dalam rumah tangga adalah dikarenakan tradisi orang arfak dalam membangun rumah tangga, yang di mana Anak Laki-laki yang nikah wajib tinggal bersama orangtuanya dalam satu rumah. Dan di dalam rumah itu pria dan wanita yang sudah menikah itu tidak bisa tinggal bersamas dalam satu kamar dikarenakan jika tinggal bersama akan terjadi gangguan pada kesehatan para pria, sehingga dalam rumah kaki seribu hanya di bagi dua ruang utama yang dikhususkan bagi pria dan wanita untuk tidur terpisah. Karena tradisi tersebut sehingga suku arfak dalam menjalankan kehidupan rumah tangga tidak menerapkan secara sempurna tujuan Allah bagi pernikahan.

Namun di dalam Alkitab sudah tercatat dengan jelas bahwa ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga baru, maka laki-laki meninggalkan orangtuanya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka berdua

²⁸ Stephen Tong, Keluarga bahagia, cet. 25 (Surabaya: Momentum, 2015)55-56

²⁹ D. scheunemann, Romantika kehidupan suami-istri, (malang: Gandum Mas, 1988) 53,57

menjadi satu. Meninggalkan orang tua artinya bahwa pria memprioritaskan istrinya dan wanita memprioritaskan suaminya, sehingga dengan demikian terjalin hubungan keintimamn yang baik dengan suami mengasihi istrinya dan istri menghormati suaminya dan mengatur waktu khusus untuk Memuliakan Allah dalam rumah tangga sehingga dengan demikian dapat menciptakan keluarga yang sesuai dengan kehendak Allah.

Daftar pustaka

- Ardhiati, Yuke. 2017. STUDIO LIVING PADA RUMAH KAKI SERIBU DI PAPUA BARAT' (Jakarta: PT WASTU ADICITTA)
- Bastian Salabai (pembicara). (2024, 4 Juni) Dosen STT-Erikson-Tritt Manokwari sekaligus tokoh agama suku Arfak. Manokwari Papua Barat.
- Celline, Marissa, Soraya Siregar, Ria Wikantari, and Mohammad Mochsen Sir. 2023. Aspek Pembentuk Ruang Rumah Kaki Seribu Suku Arfak Seturut Teori Genius Loci.
- Isak mandacan. (pembicara). (2024, 5 juni). tokoh adat suku Arfak distrik annggi kabupaten pegunungan Arfak. Pegunungan arfak Papua Barat
- Jackson,Rex. 1969. Pernikahan dan rumah tangga. Malang: Gandum mas.
- Jusuf, K.A.M. Roni. 1992. Membina keluarga bahagia. Yogyakarta: Yayasan Andi
- Jeane Paath, Yuniria Zega, Ferdinan Pasaribu. 2020. Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah', *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. 8.2. 181–202
- Keat, J. wiles. 1986.keluarga pada mulanya hingga dalam Tuhan. semarang: seminari theologia babtis indonesia.
- Lekitoo, H. Y, Djoht, D. R., Rumere, Y. & Lewakabessy. (2015). Etnografi Suku-Suku Asli di Provinsi Papua Barat. Manokwari: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat, Jilid 1.
- Mendrofa, Adinia.2020. Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5 : 22-33. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 1.1. 22–33
- Salabai, Bastian. (2009). Babi Perdamaian Penginjilan Kontekstual Suku Arfak. Yogyakarta: Therasia.
- Sepianus Mandaca. (pembicara). (2024, Juni 6). tokoh masyarakat yang mendiami rumah kaki seribu. Pegunungan Arfak Papua barat.
- Susabda, Yakub. 2008. Konseling Pranikah. 3rd ed. Jakarta: STTRII.

- Scheunemann, D. 1988. *Romantika kehidupan suami-istri*. Malang: Gandum Mas.
- Sharaievska, I., Kim, J., & Stodolska, M. (2013). Leisure and marital satisfaction in intercultural marriages. *Journal of Leisure Research*, 45(4), 445–465
- Sharaievska, Iryna, Jungeun Kim, and Monika Stodolska. 2013. Leisure and Marital Satisfaction in Intercultural Marriages. *Journal of Leisure Research*. 45.4. 445–65 <<https://doi.org/10.18666/jlr-2013-v45-i4-3894>>
- Tong, Stephen. 2015. *Keluarga bahagia*. Surabaya: Momentum.
- Warami, Hugo, 'Representasi Gaya Hidup Suku Arfak - Papua Barat', July 2014, 2021
- Wijanarko. Ir. Jarot. 2003. *pemulihan suami istri*. Jakarta : suara pemulihan
- Yani Mandacan. (Pembicara). (2024, juni 7). Kepala suku sub suku hatam. Pegunungan Arfak Papua Barat.